



# Strategi Guru untuk Meningkatkan Motorik Halus dan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Meronce Anak 4-5 Tahun



Atik Sepnikasari<sup>1\*</sup>, Moch. Ramli Akbar<sup>1</sup>, Sarah Emmanuel H<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

\* corresponding author: [sepnikasariatik@gmail.com](mailto:sepnikasariatik@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 25-Nov-2025

Revised: 05-Des-2025

Accepted: 20-Des-2025

### Kata Kunci

Anak Usia Dini;  
Kegiatan Meronce;  
Motorik Halus;  
Sosial Emosional;  
Strategi Guru.

### Keywords

Early Childhood;  
Fine Motor Skills;  
Socio Emotional Skills;  
Teacher Strategy;  
Beaded Activities.

## ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus dan sosial emosional anak pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Pucangsongo. Tujuan utama penelitian ini untuk mendiskripsikan strategi guru guna meningkatkan kedua aspek tersebut melalui aktivitas meronce. Metode digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan model Kemmis dan Mc Tanggart (2014) yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 20 anak usia 4-5 tahun yang terlibat dalam kegiatan meronce. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja berdasarkan indikator perkembangan anak usia dini sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dan sosial emosional anak pada setiap siklus. Strategi guru melalui kegiatan meronce terbukti efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak motorik halus dan sosial emosional anak usia dini.

*This study was motivated by the low level of fine motor and social-emotional skills among children aged 4-5 years at the Dharma Wanita Pucangsongo Kindergarten. The main objective of this study is to describe the strategies used by teachers to improve these two aspects through beading activities. The method used is Classroom Action Research (CAR), based on the model proposed by Kemmis and Mc Tanggart (2014), which includes the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects consisted of 20 children aged 4-5 years who were involved in beading activities. Data were obtained through observation, documentation, and performance assessment based on early childhood development indicators in accordance with Permendikbud No. 137 of 2014. The results showed an increase in children's fine motor and social-emotional skills in each cycle. The teacher's strategy through beading activities proved to be effective in optimizing the fine motor and social-emotional development of early childhood.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Perkembangan anak pada tahap usia dini berperan sebagai landasan fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Selama periode golden age (0-6 tahun), anak mengalami kemajuan yang signifikan di seluruh aspek perkembangan, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu aspek yang memiliki dampak berpengaruh terhadap persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar adalah

kemampuan motorik halus serta aspek sosial emosional. Anak yang memiliki motorik halus yang optimal cenderung lebih mudah beradaptasi dalam kegiatan akademik, seperti menulis dan menggambar (Mustiani & Hayat, 2023), sementara kemampuan sosial emosional memfasilitasi anak dalam mengatur emosi, berkolaborasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Ummah et al., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran krusial dalam menyediakan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak secara optimal, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di PAUD harus dirancang secara menarik dan kontekstual untuk dapat merangsang semua aspek perkembangan anak secara seimbang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Pucangsongo, diketahui bahwa sebagian besar anak berusia 4–5 tahun masih menghadapi kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari secara presisi, terutama ketika mengikuti kegiatan yang menuntut ketelitian seperti meronce atau memegang alat tulis. Dari sisi sosial emosional, beberapa anak menunjukkan hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti kesulitan menunggu giliran, kurang mampu berbagi alat, serta cenderung menampilkan reaksi emosional yang berlebihan ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan stimulasi yang efektif untuk menumbuhkan keseimbangan antara kemampuan motorik halus dan sosial emosional anak secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan bermain yang terencana menjadi sarana penting untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dan sosial emosional anak. Salah satu kegiatan yang terbukti efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah meronce, yaitu aktivitas menyusun benda-benda kecil seperti manik-manik ke dalam seutas tali dengan pola tertentu. Kegiatan ini menuntut koordinasi antara mata dan tangan, ketelitian, serta kesabaran (Purnawati, 2014). Selain itu, meronce juga melatih kemampuan sosial anak seperti bekerja sama, menghargai giliran, dan mengelola emosi saat berinteraksi dengan teman sebaya (Karyadi et al., 2024). Lebih jauh, kegiatan meronce tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu memperkuat keterampilan motorik halus sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional yang positif. Selain menjadi aktivitas yang menyenangkan, kegiatan meronce juga berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkuat keterampilan motorik halus sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional yang positif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas kegiatan meronce terhadap perkembangan anak usia dini. (Juniarti, 2022) menemukan bahwa kegiatan meronce manik-manik dapat meningkatkan koordinasi tangan dan jari anak secara signifikan. (Oktaviani & Rahmatwati, 2023) mengaskan bahwa kegiatan meronce melibatkan koordinasi saraf, otot, dan konsentrasi yang memengaruhi keterampilan motorik halus anak. Dari sisi sosial emosional, (Hanifunni'am et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat membentuk perilaku prososial seperti kerja sama dan kontrol diri. (Ainin Ditya et al., 2024) mengungkapkan bahwa kegiatan meronce berperan dalam menumbuhkan karakter seperti ketekunan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Fitri et al. (2020) menambahkan bahwa kegiatan seni seperti meronce dapat memperkuat interaksi sosial, membangun kerja sama, dan menumbuhkan empati antar anak. Sejalan dengan itu,

(Hurlock, 2002) menegaskan bahwa kegiatan bermain memiliki peran sentral dalam pembentukan perilaku sosial dan emosional anak, karena melalui permainan anak belajar mengendalikan perasaan serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kegiatan meronce kegiatan meronce, sebagian besar masih menekankan pada hasil akhir berupa peningkatan kemampuan anak, bukan pada pendekatan guru dalam merancang dan menjalankan kegiatan tersebut secara terstruktur. Namun, peran guru sangat krusial dalam menentukan efektivitas pembelajaran, khususnya melalui penyediaan panduan, pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, serta mendorong interaksi sosial yang konstruktif. Syihabuddin (2021) menyatakan bahwa kesuksesan kegiatan meronce sangat tergantung pada kapasitas guru untuk memberikan instruksi yang sabar, memberikan contoh, dan melibatkan interaksi aktif selama proses belajar. Di sisi lain, (Khadijah & Hidayati, 2022) menekankan bahwa guru memegang posisi strategis dalam merangsang perkembangan sosial emosional anak melalui pendidikan yang relevan dengan konteks dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara intensif bagaimana guru merumuskan strategi pembelajaran berbasis meronce untuk memajukan kedua aspek perkembangan tersebut secara menyeluruh.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan sosial emosional melalui kegiatan meronce pada anak usia 4–5 tahun di TK Dharma Wanita Pucangsongo. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam lingkungan kelas serta bagaimana peran guru dalam membimbing anak agar mampu melakukan koordinasi, interaksi, dan pengelolaan emosi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan sosial emosional melalui kegiatan meronce pada anak usia 4–5 tahun di TK Dharma Wanita Pucangsongo. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam lingkungan kelas serta bagaimana peran guru dalam membimbing anak agar mampu melakukan koordinasi, interaksi, dan pengelolaan emosi selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya terkait integrasi antara kegiatan seni dan pembentukan karakter sosial emosional anak. Dari perspektif praktik pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis aktivitas kreatif yang mampu merangsang perkembangan anak secara komprehensif.

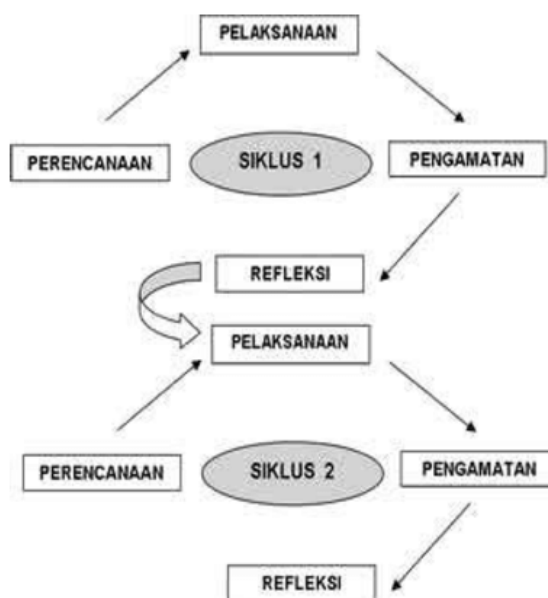
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur strategi pembelajaran kreatif di PAUD, serta praktis dalam membantu guru merancang kegiatan berbasis seni yang mampu merangsang motorik halus dan sosial emosional secara simultan. Melalui kegiatan meronce, anak tidak hanya berlatih keterampilan fisik, tetapi juga belajar mengelola emosi, berkolaborasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung tujuan pendidikan anak usia dini untuk membentuk individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) karena fokusnya pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas secara langsung.

Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan sosial emosional anak melalui kegiatan meronce, sekaligus mengobservasi perubahan perilaku yang muncul setelah tindakan diterapkan. Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru berperan sebagai peneliti yang reflektif dan adaptif terhadap dinamika pembelajaran. Menurut (Asrori & Rusman, 2020), PTK merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui siklus tindakan nyata yang berasal dari masalah di kelas.

Dalam penelitian ini digunakan model PTK dari Kemmis dan McTaggart (2014) yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu: perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Proses ini dilakukan dalam dua siklus, di mana hasil refleksi dari siklus pertama menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Model ini dipilih karena bersifat spiral dan adaptif, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran guru di kelas. Dibawah ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dapat dilihat pada gambar



**Gambar 1.** Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (2014)

Kegiatan penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Pucangsongo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, bertepatan dengan kegiatan belajar kelompok usia 4–5 tahun (kelas A). Subjek penelitian berjumlah 20 anak dengan karakteristik yang beragam dalam perkembangan motorik halus dan sosial emosional. Guru kelas berperan sebagai mitra kolaboratif sekaligus pelaku tindakan, sedangkan peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama, pengamat, dan dokumentator selama kegiatan berlangsung. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif, artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan meronce untuk memahami secara kontekstual proses pembelajaran yang terjadi.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan meronce untuk menilai keterampilan motorik halus (memegang, mengkoordinasikan gerakan tangan-mata, menyusun pola, dan menyelesaikan tugas secara mandiri) serta aspek sosial emosional anak (kemampuan

bekerja sama, menunggu giliran, mengelola emosi, dan menyelesaikan tugas). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, rekan sejawat, dan orang tua untuk mendapatkan informasi tentang strategi pembelajaran, dukungan sekolah, serta perubahan perilaku anak. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil karya anak digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator perkembangan anak usia dini pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Lembar observasi memuat indikator motorik halus dan sosial emosional anak, dengan rubrik penilaian kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Instrumen tersebut telah melalui validasi isi (*content validity*) oleh dua ahli PAUD untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian indikator. Hasil validasi menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model [Miles, Huberman, dan Saldana \(2014\)](#) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikondensasi dan dikategorikan ke dalam tema utama seperti “strategi guru”, “respons anak”, “aspek motorik halus”, dan “aspek sosial emosional”. Hasilnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel observasi perkembangan anak. Kesimpulan diperoleh melalui proses refleksi berulang untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik ([Nugrahani, 2014](#)). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada guru untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman partisipan.

Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus pertama, kegiatan meronce dirancang menggunakan pola sederhana dengan media benang dan manik-manik besar, tetapi hasil observasi menunjukkan anak masih mengalami kesulitan memegang benang, mengikuti pola yang dicontohkan dan mudah kehilangan fokus saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus kedua, guru memodifikasi kegiatan meronce menjadi lebih kreatif dan variatif dengan memanfaatkan manik-manik berwarna-warni dan kawat bulu sehingga pembelajaran lebih menarik dan menantang bagi anak-anak. Kegiatan dilakukan dengan berkelompok untuk menumbuhkan sikap saling berbagi, berkerjasama dan membantu teman. Sementara itu, guru memberikan dorongan semangat dan penghargaan berupa stiker guna meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: anak lebih antusias, hasil roncean lebih rapi, koordinasi mata dan tangan semakin baik, serta kemampuan sosial emosional seperti kerja sama, kesabaran, dan pengendalian diri berkembang secara optimal.



### 3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan motorik halus merupakan komponen krusial dalam perkembangan fisik anak usia dini, yang melibatkan keterampilan menggerakkan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan, yang diperlukan untuk aktivitas harian seperti menulis, mengancingkan pakaian, serta memanipulasi objek. Pengembangan kemampuan ini memerlukan koordinasi antara mata dan tangan melalui stimulasi yang terstruktur. Sementara itu, perkembangan sosial-emosional berperan dalam membentuk kapasitas regulasi diri, kolaborasi, komunikasi, serta adaptasi dalam konteks sosial. Oleh karenanya, pendidik harus menyediakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan signifikan, yang dapat mengintegrasikan kedua dimensi perkembangan tersebut secara simultan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas meronce secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus serta aspek sosial-emosional pada anak berusia 4–5 tahun di TK Dharma Wanita Pucangsongo. Pada tahap pra-siklus, kemampuan motorik halus anak masih dikategorikan rendah, dengan rata-rata pencapaian sebesar 35,0%. Sebagian besar anak belum dapat memegang manik-manik secara stabil, koordinasi antara mata dan tangan belum optimal, serta belum mampu menyusun pola secara mandiri. Akan tetapi, setelah penerapan intervensi melalui aktivitas meronce selama dua siklus, terjadi peningkatan yang berkelanjutan, yakni sebesar 39,0% pada pertemuan pertama siklus I, 47,0% pada pertemuan kedua siklus I, 61,0% pada pertemuan pertama siklus II, dan mencapai 78,0% pada pertemuan kedua siklus II. Peningkatan ini menunjukkan keefektifan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam aktivitas meronce. Temuan ini selaras dengan kajian ([Setyaningrum & Rahayu, 2021](#)), yang menyatakan bahwa aktivitas meronce dengan menggunakan media manipulatif efektif dalam meningkatkan koordinasi mata-tangan pada anak usia dini.

Perubahan media dari benang menjadi kawat bulu pada siklus II terbukti sebagai faktor pendukung keberhasilan. Kawat bulu yang lebih kaku dan mudah digenggam memfasilitasi anak dalam memasukkan manik-manik tanpa menimbulkan frustrasi, sehingga meningkatkan kepercayaan diri serta ketelitian anak dalam menyusun pola. Hal ini diperkuat oleh ([Pratiwi, 2021](#)), yang menegaskan bahwa pemilihan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat krusial dalam aktivitas motorik halus. Selain itu, aktivitas meronce juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak melalui pengenalan konsep warna, bentuk, dan pola. ([Purnawati, 2014](#)) menjelaskan bahwa kegiatan seni rupa seperti meronce tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir anak secara konstruktif.

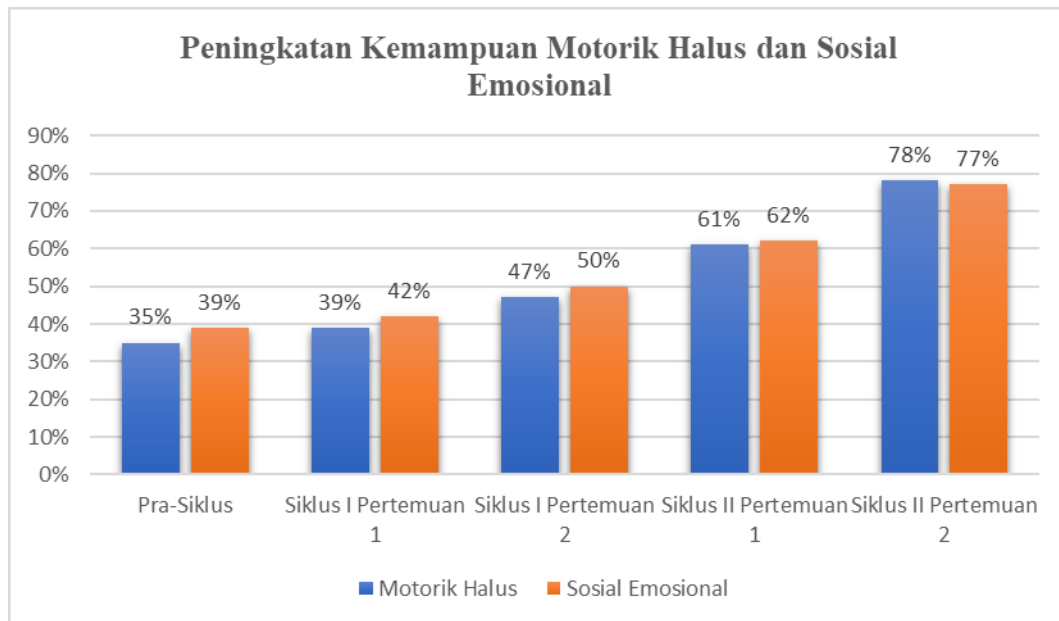


**Gambar 2.** Kegiatan meronce dengan kawat bulu dan manik-manik

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa aktivitas meronce merupakan strategi efektif dalam melatih koordinasi visual-motorik. Anak mulai mampu memegang manik dengan stabil, menyusun pola, serta menyelesaikan tugas secara mandiri dengan lebih rapi dan terarah. Hasil ini didukung oleh kajian ([Khadijah & Hidayati, 2022](#)) yang menegaskan bahwa aktivitas manipulatif dapat meningkatkan ketepatan gerak dan kontrol tangan pada anak usia dini. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan ([Mustiani & Hayat, 2023](#)), yang menyatakan bahwa aktivitas berbasis kreativitas seperti meronce memperkuat konsentrasi dan koordinasi motorik anak secara signifikan. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan Piaget mengenai tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui interaksi konkret dan eksplorasi lingkungan. Aktivitas meronce memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami proses berpikir simbolik dan koordinatif melalui tindakan praktis.

Dari segi sosial-emosional, peningkatan juga terjadi secara signifikan, dari 39,0%, meningkat menjadi 42% pada Siklus I Pertemuan 1, kemudian mencapai 50% pada Pertemuan 2, dan terus naik menjadi 62% pada Siklus II Pertemuan 1, serta mencapai puncaknya pada 77% di Pertemuan 2. Peningkatan ini menunjukkan kemajuan positif dalam kemampuan anak untuk mengelola emosi, berkolaborasi, serta menunggu giliran dengan lebih sabar dan terstruktur. Kegiatan meronce yang dilakukan secara berkelompok dalam penelitian ini memberikan peluang luas bagi anak-anak untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi peralatan, serta membangun empati dan kerja sama sosial. Proses pembelajaran kolaboratif ini selaras dengan hasil penelitian ([Fitriani et al., 2022](#)), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui interaksi dan kerja sama kelompok. Lebih lanjut, keberhasilan peningkatan ini tidak terpisahkan dari peran pendidik dalam memberikan pendampingan emosional, bimbingan yang konsisten, serta penguatan positif selama kegiatan berlangsung. Pendidik yang mampu menampilkan kestabilan emosi berfungsi sebagai model regulasi diri bagi anak, sebagaimana ditegaskan oleh ([Ummah et al., 2024](#)) bahwa kehadiran pendidik yang tenang dan mendukung dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional anak dalam lingkungan pembelajaran.

Aktivitas meronce juga memfasilitasi pembentukan karakter seperti ketekunan, tanggung jawab, dan empati. Anak-anak yang semula mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan perlahan belajar menenangkan diri, mencoba kembali, serta membantu teman yang kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan ([Hanifunni'am et al., 2023](#)) yang menyatakan bahwa aktivitas meronce berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi selama proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan bermain peran dan kerja sama dalam kelompok juga efektif dalam mengembangkan empati dan kemampuan berbagi, sebagaimana diungkapkan oleh ([Linda & Mayar, 2022](#)). Guru dalam hal ini memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai figur emosional yang membimbing anak untuk belajar mengatur diri dan menghargai perasaan orang lain. Seluruh data peningkatan kemampuan motorik halus dan sosial emosional ini telah disajikan dalam bentuk grafik berikut :



**Gambar 3.** Grafik Peningkatan

Dalam konteks teori perkembangan, hasil penelitian ini memperkuat teori Piaget mengenai tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), dimana anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. (Santrock, 2018) menambahkan bahwa anak berusia 4–5 tahun berada dalam fase yang sangat responsif terhadap stimulasi sensorik dan motorik, sehingga aktivitas seperti meronce sangat sesuai untuk mendukung perkembangan holistik anak. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan konsep (Vygotsky, 1978) mengenai scaffolding, di mana dukungan dari guru dan teman sebaya memungkinkan anak mencapai kemampuan di atas zona perkembangan aktualnya.

Secara keseluruhan, peningkatan yang berkelanjutan pada kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa aktivitas meronce dengan pendekatan kolaboratif dan media yang tepat merupakan strategi pembelajaran yang efektif. Temuan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya bermain sambil belajar, pendekatan berbasis proyek, serta pemanfaatan media konkret untuk menumbuhkan keterampilan hidup. Dengan demikian, aktivitas meronce dapat menjadi alternatif inovatif dalam kurikulum PAUD untuk mendukung pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan meronce terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus serta aspek sosial-emosional pada anak berusia 4 hingga 5 tahun. Melalui aktivitas yang bersifat konkret dan kolaboratif, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi visual-motorik, ketepatan, serta keterampilan sosial seperti kerjasama dan empati. Pemilihan media yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak turut berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan meronce dapat diadopsi sebagai strategi yang solutif untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini secara maksimal.



### Daftar Pustaka

- Ainin Ditya, N., Pratama, R., & Sulastri, D. (2024). Peran kegiatan meronce dalam menumbuhkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 2751–2762. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.5694>
- Asrori, M., & Rusman. (2020). *Penelitian tindakan kelas: Konsep dan penerapan dalam pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Fitriani, E., Dwijayanti, S., & Rahma, N. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2821–2832. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2473>
- Hanifunni'am, L., Lestari, E., & Fauziah, R. (2023). Aktivitas meronce sebagai upaya meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 140–150. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.72-11>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Juniarti, D. (2022). Pengaruh kegiatan meronce terhadap koordinasi tangan dan jari anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 75–82. <https://doi.org/10.31004/paud.v8i2.3662>
- Karyadi, D., Widosetyo, H., & Widiastuti, S. (2024). Implementasi kegiatan meronce dalam meningkatkan sosial-emosional anak TK. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 23–31. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.81-03>
- Khadijah, & Hidayati, R. (2022). Peran aktivitas manipulatif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.31004/jcpa.v5i1.1123>
- Linda, R., & Mayar, F. (2022). Peran kegiatan kelompok dalam mengembangkan empati anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1041–1050. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1283>
- Mustiani, H., & Hayat, A. (2023). Kegiatan kreatif sebagai media pengembangan motorik halus anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 98–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4263>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan bahasa*. UNS Press.
- Oktaviani, R., & Rahmatwati, D. (2023). Hubungan kegiatan meronce dengan keterampilan motorik halus anak usia dini. *Jurnal PAUD Horizon*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.31004/horizonpaud.v7i1.4652>
- Pratiwi, S. (2021). Pemilihan media pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 102–110. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v6i2.1834>
- Purnawati, E. (2014). Kegiatan seni rupa untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 44–52. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2731>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17 (ed.)). McGraw-Hill Education.

- Setyaningrum, A., & Rahayu, D. (2021). Penggunaan media manipulatif dalam meningkatkan koordinasi mata-tangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 55–62. <https://doi.org/10.31004/paud.v7i2.2115>
- Ummah, A., Usriyah, S., & Mu'alimin, R. (2024). Peran guru dalam penguatan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2148>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.